

Gaya Bahasa Kiasan Dalam Kumpulan Cerpen *BH* Serta Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar

Oleh

Nanda Puspitasari

Kahfie Nazaruddin

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : abcdefghijklnanda@gmail.com

Abstract

The problem discussed in this research is how the style of figurative language in the collection of short stories *BH* by Emha Ainun Nadjib and feasibility as a literary material in high school. The purpose of this study to describe the style of figurative language in the collection of short stories and feasibility as a literary material in high school. The method used is qualitative descriptive method. Sources of research data are short stories in a collection of short stories *BH*. Data analysis technique in this research is text analysis. The results show that the figurative style of language contained in a collection of *BH* short stories is the language style of simile, metaphor, personification, allusion, eponym, epithet, sinekdoke, metonimia, sarcasm, and cynicism. A collection of short stories *BH* deserves to be a teaching material because it meets the criteria in the selection of teaching materials based on curriculum aspects of 2013 and literature.

Keywords: learning material, short story, style of language.

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa kiasan pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa kiasan pada kumpulan cerpen tersebut dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *BH*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *BH* adalah gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, sarkasme, dan sinisme. Kumpulan cerpen *BH* layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek kurikulum 2013 dan sastra.

Kata kunci: bahan ajar, cerita pendek, gaya bahasa.

PENDAHULUAN

Karya sastra menggunakan bahasa yang merupakan media utama untuk pengungkapan isi batin dan daya imajinasi. Sastra juga dapat dikatakan sebagai bentuk pengungkapan realita kehidupan masyarakat secara imajinasi sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai objeknya dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia.

Cerpen merupakan jenis karya sastra yang lebih diminati oleh pembaca karena mampu mengemukakan kompleksitas cerita dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Cerita pendek pada dasarnya adalah cerita, di dalam cerita, semua cerita, tentu saja ada yang harus diceritakan: hal (benda atau manusia, juga keadaan), peristiwa atau kejadian (Sutawijaya dan Rumini, 1996 : 3).

Cerpen lahir dari seorang penulis, penulis yang baik adalah penulis yang dapat menuangkan ide, pikiran, perasaan dan tujuannya ke dalam cerpen yang ditulisnya. Cerita pendek sesungguhnya tidak ditopang oleh imajinasi, tetapi ditopang oleh cerita yang bagus, yang digelimangi oleh gaya bahasa dan gaya bercerita yang memikat. Itulah tiga buah unsur yang mesti ada dalam sebuah cerpen (Fuad, 2003: 39).

Gaya bahasa yang terdapat di dalam cerpen saat ini sangat beraneka ragam. Gaya bahasa merupakan bahasa yang kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Gaya bahasa memiliki keindahan bahasa tersendiri, selain itu, gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Keindahan gaya bahasa yang dipakai merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang. Salah satu gaya bahasa

yang sering digunakan oleh penulis adalah gaya bahasa kiasan.

Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan membantu pembaca untuk mengikuti jalan cerita pada cerpen dan pembaca dapat memahami makna keseluruhan cerita yang ada pada cerpen tersebut. Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2002: 136). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang gaya bahasa kiasan dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen.

Alasan peneliti tertarik memilih kumpulan cerpen tersebut adalah karena kumpulan cerpen tersebut ditulis oleh penulis terkenal, yaitu Emha Ainun Nadjib yang telah menghasilkan berbagai karya sastra dan disukai oleh pecinta sastra. Puluhan buku yang di tulis oleh Emha Ainun Nadjib sudah banyak diterbitkan, baik berupa kumpulan puisi, novel, maupun esai. Judul pada kumpulan cerpen Emha Ainun Nadjib yaitu "BH" membuat ketertarikan tersendiri untuk dibaca kemudian dijadikan bahan yang akan diteliti oleh peneliti. Sejalan dengan yang akan diteliti, pada kumpulan cerpen ini banyak terdapat gaya bahasa kiasan yang Emha Ainun gunakan dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen tersebut.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib. Selanjutnya analisis tersebut diimplikasikan pada kelayakan kumpulan cerpen tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik yang diajarkan pada pembelajaran sastra di SMA.

Kompetensi Dasar (KD) Kelas IX pada Silabus Kurikulum 2013 di tingkat SMA yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Kompetensi Dasar 3.3

Menganalisis teks cerita pendek berdasarkan kaidah-kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan dan 4.3 Menginterpretasi makna teks cerita pendek sesuai dengan struktur kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/ mengolah informasi, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa penting untuk menganalisis tentang majas dalam kumpulan cerpen *BH Karya Emha Ainun Nadjib* serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Kumpulan cerpen *BH Karya Emha Ainun Nadjib* diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena dalam konteks pengajaran sastra, pengetahuan yang diperoleh dari sebuah karya sastra dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya dalam membuat karya sastra.

Adapun jenis-jenis gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, sarkasme, dan sinisme.

a. Gaya Bahasa Simile

Simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang secara esensial tidak terlalu mirip. Perbandingan yang menggunakan simile biasanya terdapat kata seperti, bagaikan, seakan-akan atau laksana,

dan ketimbang, serta daripada (Minderop, 2005: 59).

b. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlibat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi (Tarigan, 2009: 15).

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 1994: 140).

d. Gaya Bahasa Alusi

Alusi adalah majas yang menunjuk secara tidak langsung suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan atau pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 134).

e. Gaya Bahasa Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 2009: 127).

f. Gaya Bahasa Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri

yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu benda (Keraf, 1994: 141).

g. Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechhesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pas pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 1994: 142).

h. Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 121).

i. Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis., dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

j. Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih

sukar diadakan perbedaan di antara keduanya.

METODE

Metode penelitian ini adalah metodedeskriptif kualitatif. Data umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikangaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *BHkarya* Emha Ainun Nadjibdan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.Sumber data penelitian ini adalahcerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen*BHkarya* Emha Ainun Nadjib. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, atau kutipan teks yang berkaitan dengan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *BHkarya* Emha Ainun Nadjibdan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) membaca kumpulan cerpen *BHkarya* Emha Ainun Nadjibsecara keseluruhan dengan seksama, (2) menandai data yang terdapat dalam kumpulan cerpen *BHkarya* Emha Ainun Nadjib yang berkaitan dengan menentukan gaya bahasa kiasan, (3) menganalisis data terpilih yang berkaitan dengan menentukan gaya bahasa kiasan berdasarkan bagian teks dalam kumpulan cerpen *BHkarya* Emha Ainun Nadjib, (4) mendeskripsikan bagaimanakah gaya bahasa kiasan pada kumpulan cerpen *BHkarya* Emha Ainun Nadjib, (5) menyimpulkan hasil analisis mengenai gaya bahasa kiasan pada kumpulan cerpen *BHkarya* Emha Ainun Nadjib, (6) menentukan kelayakan kumpulan cerpen *BHkarya* Emha Ainun Nadjib sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

PEMBAHASAN

Data penelitian ini berupa gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib. Setelah menganalisis 23 cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen tersebut, terdapat dua buah cerpen yang tidak memiliki gaya bahasa kiasan di dalamnya. Secara keseluruhan, gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut adalah gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, sarkasme, dan sinisme.

a. Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa persamaan atau simile dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib berjumlah 27 buah dan terdapat pada 11 cerpen. Berikut disajikan tabel hasil analisis gaya bahasa simile dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib. Berikut contoh kutipan yang mengandung gaya bahasa simile.

“Saya ini orangnya cakep. Kuning langsung. Hidung cenderung mancung dan paha saya bagaikan paha wanita. Maksud saya dulu waktu saya masih belasan tahun, atau dua puluhan tahun” (*BH*, 2016: 61).

Pada kutipan di atas terlihat pengarang menggunakan kata *bagaikan* menunjukkan secara langsung kesamaan antara dua hal yang dibandingkan tersebut. Dalam kutipan tersebut pengarang hendak membandingkan paha tokoh dengan paha wanita. Makna yang ingin disampaikan pengarang adalah penggambaran tentang fisik tokoh yang seorang laki-laki, namun memiliki paha yang mulus tanpa bulu seperti paha seorang wanita. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan

pembaca, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang.

b. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora terdapat pada delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib. Berikut disajikan tabel hasil analisis gaya bahasa metafora dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib. Berikut contoh kutipan yang mengandung gaya bahasa metafora.

“Terhadap hampir semua lelaki, moral dan solidaritaku tinggi. Karena itu, sebagai primadona salah satu wisma “Pasar Daging” ini, rata-rata aku menerima 8 lelaki. Dalam sebulan, kira-kira libur seminggu. Dan selama ini aku ambil cuti hampir dua bulan” (*BH*, 2016: 4).

Pada kutipan di atas analogi secara langsung yang berbentuk singkat yaitu primadona. Makna primadona pada kutipan tersebut dimaksudkan sebagai wanita yang menjadi idola dan paling dipuja di wisma tersebut. Gaya bahasa metafora pada kutipan tersebut membandingkan manusia dengan sifat manusia.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada enam belas cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib. Berikut contoh kutipan yang mengandung gaya bahasa personifikasi.

Nah, diulurkan tangannya. Venny mengajakku turun. Gempa sudah terjadi. Tapi, gempa itu malah tersenyum.

”Ayolah!”

Ayo bagaimana. Sedang melihat orang-orang berangguk dalam irama

dan keremangan itu saja perasaanku sebagai dicoel-coel. Hatiku digurat-gurat dengan pisau. Jiwaku getir (*BH*, 2016: 31).

Pada kutipan di atas terlihat, unsur yang hendak dibandingkan adalah gempu dengan perbuatan manusia tersenyum. Gempayang merupakan benda mati digambarkan seolah-olah melakukan perbuatan seperti tersenyum. Melalui gaya bahasa ini pengarang berusaha memberikan kesan hidup pada gempu sehingga pembaca lebih mudah menggambarkan suasana dalam cerita tersebut. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai alat untuk meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang.

d. Gaya Bahasa Alusi

Gaya bahasa Alusi terdapat pada lima cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib.

Tidak kuliah juga tidak sakit lepra. Apalagi saya ini mahasiswa *katutan*, terlempar ke jurusan sastra nusantara. Tidak lucu. Apa pula kepentingan saya sama sastra-sastraan itu. Biar Sutardji pingsan kebanyakan bir, apalagi Empu Prapanca sudah modar (*BH*, 2016: 3).

Pada kutipan di atas terlihat pengarang menggunakan tokoh Sutardji dan Empu Prapanca yang secara langsung menyugestikan kesamaan. Gaya bahasa alusi pada kutipan di atas berfungsi memberikan gambaran yang jelas dan tepat mengenai suatu peristiwa, dalam kutipan tersebut pengarang hendak menyatakan keputusan

tokoh terhadap dunia sastra dengan mengaitkan nama tokoh-tokoh sastra terkenal seperti Sutardji dan Empu Prapanca. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan, artinya dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

e. Gaya Bahasa Eponim

Gaya bahasa Eponim terdapat pada dua cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib.

Bukan untuk pelesir. Ini perjalanan serius. Kawanku Aji ini akan menemui roh Maha Patih Gajah Mada. Ia akan menjalankan program besar dalam hidupnya: mendirikan koran, untuk mana sang Maha Patih Majapahit dimohon sudi menemani usahanya (*BH*, 2016: 3).

Pada kutipan di atas terlihat pengarang menggunakan tokoh Patih Gajah Mada yang namanya begitu sering dihubungkan dengan kemujuran dan kemurahan rejeki. Dalam kutipan tersebut pengarang hendak menghubungkan sifat tokoh Patih Gajah Mada dengan kemujuran dan kelancaran usaha yang akan didirikan oleh tokoh Aji, oleh karena itu tokoh berusaha menemui roh Patih Gajah Mada sebagai jimat bagi usahanya. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan, artinya dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

f. Gaya Bahasa Epitet

Gaya bahasa epitet terdapat pada satu cerpen dalam kumpulan cerpen *BH*

karya Emha Ainun Nadjib, yaitu cerpen “Lingkaran Dinding”.

Tetapi perlahan-lahan kemudian dari matanya memancar cahaya. Seberkas. Melebar, memancang, meluas dan akhirnya meniadakan raksasa kegelapan itu. Ia menarik napas panjang (BH, 2016: 132).

Pada kutipan di atas terlihat pengarang menggunakan kata raksasa kegelapan yang merupakan frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan makna malam. Gaya bahasa epitet pada kutipan di atas berfungsi memberikan gambaran yang jelas dan tepat mengenai sesuatu perkara atau peristiwa, dalam kutipan tersebut pengarang hendak menyatakan suasana malam yang begitu gelap sehingga disebut sebagai raksasa kegelapan. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang.

g. Gaya Bahasa Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke terdapat pada lima cerpen dalam kumpulan cerpen BH karya Emha Ainun Nadjib.

Saya pindah kota. Nekat saja. Indonesia kaya raya. Masak tak bisa kasih makan segumpal perut anak jadah. Saya bergabung dengan kelompok pekerja bikin jalan. Sebagai buruh yang agak rendah (BH, 2016: 62).

Pada kutipan di atas termasuk dalam sinekdoke pas pro toto (sebagian untuk keseluruhan). Segumpal perut mewakili seseorang atau tokoh Aku. Maksud gaya

bahasa tersebut adalah dia bekerja ke Jakarta agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya minimal bisa untuk makan. Makan menggunakan perut, oleh karena itu kata segumpal perut merupakan perumpamaan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.

h. Gaya Bahasa Metonimia

Gaya bahasa metonimia terdapat pada empat cerpen dalam kumpulan cerpen BH karya Emha Ainun Nadjib.

Gondo menghasilkan sisa es spritenya, kemudian berkata kepada ibu warung langganannya: ”Tambah jeroan ayam itu tiga, emping lima, dan Gudang Garam sebungkus. Catat saja di buku bon...” (BH, 2016: 45).

Pada kutipan di atas terlihat, pengarang mempergunakan kata Gudang Garam untuk menyatakan rokok. Gaya bahasa metonimia berfungsi memberikan gambaran, yaitu bahwa pengarang menggunakan kata Gudang Garam yang bermakna rokok karena Gudang Garam merupakan merk rokok yang dikonsumsi oleh tokoh. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang.

i. Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme terdapat pada tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib.

Kututup pintu kamarku keras-keras, kukunci dan, “Pergi kau lelaki! Cuci mulut dan tubuhmu baik-baik sebab istrimu di rumah cukup dungu untuk kau kelabui.” (*BH*, 2016: 3).

Dalam kutipan tersebut kata dungu yang merupakan sindiran pedas yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dalam kutipan tersebut tidak bersifat ironis dan jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar serta menimbulkan kesan kasar bagi pembaca. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.

j. Gaya Bahasa Sinisme

Gaya bahasa sinisme terdapat pada sebuah cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib.

“Untuk apa bibirmu dipasang di mukamu itu jika tidak untuk melontarkan sesuatu dari pikiranmu,” Ia teguh. “Berfunksilah sebagai sesuatu yang ada!”
Ia total. “Apa kaumenolak fungsi?”
Ia suntuk. (*BH*, 2016: 162).

Dalam kutipan tersebut kalimat “Untuk apa bibirmu dipasang di mukamu itu jika tidak untuk melontarkan sesuatu dari pikiranmu” merupakan suatu

sindiran pedas yang mengandung ejekan. Melalui gaya bahasa ini pengarang berusaha memberikan kesan halus pada kata irasional sehingga terasa lebih sopan bagi pembaca, namun sindiran pada kutipan tersebut jelas terasa lebih kasar dibandingkan ironi. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu.

a. Kelayakan sebagai Bahan Ajar sesuai dengan Aspek Kurikulum dan Sastra

Dalam Kurikulum 2013 terdapat tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang tertuang dalam Kompetensi Inti (KI). Kompetensi inti yang merupakan jabaran lebih lanjut. Kompetensi inti untuk sikap dipilih menjadi dua, yaitu KI 1 terkait dengan sikap spiritual dan KI 2 terkait dengan sikap sosialnya. Sedangkan Kompetensi inti untuk pengetahuan dijabarkan menjadi KI 3 terkait dengan pengetahuan dan KI 4 terkait dengan keterampilan.

Berikut ini disajikan kutipan-kutipan dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib yang sesuai dengan KI 1, KI 2, KI3, dan KI4 dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku tak punya Yesus! Aku pintar ngaji!” aku memotong.

Ia tersenyum, dan memandangkanku mirip dengan mripat seperti burung hantu. “Kau putus asa Nia...”

“Aku memang putus asa. Bukan kau. Jadi pergilah!” (*BH*, 2016:2).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa pengarang menggunakan kalimat “Aku pintar ngaji!”. Makna

yang ingin disampaikan pengarang bahwa setiap pemeluk agama Islam wajib untuk mengkaji dan memahami ayat suci Al-Quran dengan mengaji. Hal tersebut sesuai dengan KI 1, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Selain KI 1, kutipan tersebut juga mencerminkan sikap dalam KI 2 yang terdapat pada kalimat “Kau putus asa Nia? Aku memang putus asa. Bukan kau”. Hal tersebut sesuai dengan KI 2, yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku responsif dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 yang tercermin dalam kutipan tersebut terdapat pada kalimat “memandangku mirip dengan mripat seperti burung hantu”, yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa simile dalam cerpen tersebut. Hal tersebut sesuai dengan KI 3.2, yaitu menganalisis teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

KI terakhir yang terdapat pada kutipan tersebut adalah KI4.2, yaitu memproduksi teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Setelah siswa menganalisis makna gaya bahasa dalam cerpen tersebut, maka siswa dapat membuat atau memproduksi cerpen sesuai dengan struktur teks cerpen dengan menggunakan gaya bahasa kiasan.

Setelah menganalisis kelayakan bahan ajar berdasarkan kurikulum, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar. Ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1)

bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Aspek Bahasa

Bila dilihat dari aspek kebahasaannya, bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *BHK* karya Emha Ainun Nadjib menggunakan bahasa baku tetapi tetap komunikatif. Bahasa yang komunikatif itu akan mempermudah siswa dalam memahami maksud dari masing-masing cerpen. Siswa juga akan dengan sangat mudah menangkap amanat yang terkandung di dalam cerpen.

2. Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah aspek yang dapat dinilai dari siswa yang menjadi sasaran dalam pemilihan bahan pengajaran sastra. Siswa SMA kelas XI sudah termasuk dalam tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya), yang memiliki ciri-ciri: Anak sangat berminat pada realitas atau benar-benar terjadi, mereka berusaha mengikuti fakta-fakta dalam menghadapi masalah dalam kehidupan, dan tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja tetapi juga telah berminat untuk menemukan konsep yang dekat dan erat dengan kehidupan siswa SMA.

3. Aspek Latar Belakang Kebudayaan

Satu hal yang dapat dengan mudah pula membuat siswa tertarik pada karya-karya sastra adalah karya-karya sastra yang memiliki latar belakang budaya yang erat dan dekat dengan kehidupan mereka. Karya sastra yang dapat dengan mudah tergambar dengan pembayangan yang dimiliki siswa. Pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib ini menggunakan latar

tempat yang berada di kawasan Indonesia.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra tersebut, kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib sudah memenuhi aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar sastra dan pendidikan karakter, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa kiasan secara keseluruhan berjumlah 108 data penggunaan yang terdapat dalam 21 cerpen. Gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib ada 10 gaya bahasa, yaitu (1) Pesamaan atau Simile, (2) Metafora, (3) Personifikasi, (4) Eponim, (5) Alusi, (6) Epitet, (7) Sinekdoke, (8) Metonimia, (9) Sarkasme, dan (10) Sinisme.
2. Fungsi gaya bahasa pada kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib adalah Alat untuk meninggikan selera, alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar, alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, dan alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan.
3. Kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar (1) aspek bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang budaya. Kumpulan cerpen tersebut juga sudah memenuhi kriteria nilai-

nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru dapat menggunakan kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra.
2. Melalui kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib, siswa diharapkan dapat menambah dan memahami gaya bahasa kiasan dan menambah pembendaharaan kosakata yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutawijaya dan Rumini. 1996. *Bimbingan Apresiasi Sastra Cerita Pendek dan Novel*. Jakarta: Depdikbud.
- Fuad, Muhammad. 2003. "*Rumah Ahmad Tohari*" dalam *Kajian Historis-Ekspresif*. Bandar Lampung: CV Karya Media.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.